



PENGARUH MOTIVASI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL GURU SEKOLAH DASAR DIKECAMATAN TALANGPADANG

Vebia Yonata¹, Siswoyo², Arman³

Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung, Indonesia

E-mail: vebia.2023708701016@student.umpri.ac.id¹, siswoyo@umpri.ac.id², arman@umpri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan literasi digital guru sekolah dasar di Kecamatan Talangpadang. Dalam era transformasi digital, literasi digital menjadi kompetensi esensial bagi guru untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 289 guru yang dipilih secara acak melalui teknik cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru, dengan kontribusi sebesar 27,7%. Demikian pula, budaya organisasi berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 29,7%. Secara simultan, motivasi dan budaya organisasi memberikan kontribusi sebesar 69,9% terhadap keterampilan literasi digital guru. Penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara motivasi individu dan dukungan budaya organisasi dalam meningkatkan keterampilan digital guru. Hasilnya memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Penelitian ini merekomendasikan penguatan budaya organisasi yang inovatif serta peningkatan motivasi guru melalui penghargaan, pelatihan, dan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai.

Kata Kunci : Literasi digital, motivasi, budaya organisasi, pendidikan dasar, keterampilan guru.

Abstract

This study aims to analyze the influence of motivation and organizational culture on the digital literacy skills of elementary school teachers in Talangpadang District. In the digital transformation era, digital literacy is an essential competency for teachers to create interactive and relevant learning experiences for 21st-century needs. This research employs a quantitative method with a survey approach involving 289 teachers selected through cluster random sampling. The findings reveal that motivation significantly influences teachers' digital literacy skills, contributing 27.7%. Similarly, organizational culture has a significant impact, contributing 29.7%. Together, motivation and organizational culture account for 69.9% of the variance in teachers' digital literacy skills. The study underscores the importance of synergy between individual motivation and organizational cultural support in enhancing teachers' digital competencies. These results provide a basis for more effective policymaking to improve education quality in the digital age. The study recommends fostering an innovative organizational culture and boosting teacher motivation through recognition, training, and adequate technological infrastructure support.

Keywords: Digital literacy, motivation, organizational culture, elementary education, teacher skills.

I. PENDAHULUAN

Literasi digital pada era transformasi digital saat ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu, terutama guru sekolah dasar, dalam mengintegrasikan teknologi

ke dalam pendidikan secara maksimal. Literasi digital adalah kemampuan teknis yang tidak hanya menggunakan perangkat digital tetapi mencakup pemahaman kritis, kolaborasi, dan komunikasi etis secara digital (Handayani & Fauziya, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan literasi digital guru menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di abad ke-21 (Sari et al., 2022).

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kemampuan literasi digital guru berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan akses terhadap teknologi (Korkmaz & Akçay, 2024). Di berbagai wilayah, guru sering kali menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif karena keterbatasan pelatihan dan infrastruktur yang memadai (Montero-Mesa et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, tantangan serupa juga ditemukan, di mana sebagian besar guru belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal ke dalam pembelajaran, seperti yang terlihat dari hasil survei awal di Kecamatan Talangpadang. Idealnya, guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Mereka bisa memanfaatkan teknologi untuk memperluas wawasan siswa, memfasilitasi cara berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan motivasi belajar mereka (Stumbrienė et al., 2024). Dengan integrasi teknologi secara efektif, pembelajaran akan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Hal itu akan dibuktikan jika kondisi ideal tersebut bisa dicapai dan akan mengalirkan manfaat dari berbagai pihak seperti siswa yang mendapatkan pembelajaran lebih menarik dan bermakna, dan guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan tugasnya, sementara itu institusi pendidikan juga mendapatkan reputasi positif karena terlihat sanggup mengikuti perkembangan zaman dengan menyediakan pendidikan berkualitas. Kenyataannya di lapangan justru menunjukkan hal berbeda. Berdasarkan data awal sebanyak 56% responden siswa, melalui kuesioner di Kecamatan Talangpadang, menuturkan Guru kurang mampu menggunakan perangkat secara optimal; sementara itu 57% menilai guru tidak mengikuti perkembangan teknologi terkini. Masalah ini kemudian didukung oleh lemahnya dukungan dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru. Kurangnya motivasi dan budaya organisasi yang mendukung juga menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan literasi digital guru (Sari et al., 2023). Jika masalah ini tidak segera diatasi, dampaknya sangat merugikan. Guru akan semakin tertinggal dalam mengikuti perkembangan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa kehilangan peluang untuk belajar dalam lingkungan yang interaktif dan dinamis, yang dapat memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan literasi digital yang terfokus, peningkatan infrastruktur teknologi, serta penguatan budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman kritis guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Montero-Mesa et al., 2023). Namun, solusi ini juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan biaya yang tinggi dan resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak. Celah penelitian yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah kurangnya penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengaruh motivasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan literasi digital guru sekolah dasar. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek individu, seperti usia atau pendidikan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor organisasi yang dapat memengaruhi pengembangan keterampilan digital guru (Korkmaz & Akçay, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan baru dalam bidang ini. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dengan perkembangan teknologi dan tantangan pendidikan saat ini. Dengan menyoroti pengaruh motivasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan literasi digital, penelitian ini dapat

memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara motivasi dan budaya organisasi dengan keterampilan literasi digital guru di Kecamatan Talangpadang. Dengan itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang adaptif berkualitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Literasi Digital Guru.

Literasi digital adalah kemampuan menemukan, mengorganisasikan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini melibatkan pengetahuan mendalam tentang teknologi tinggi, kemampuan kolaborasi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Literasi pada bidang ini tidak hanya mencakup persoalan teknik, namun juga pemikiran kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan teknologi. (Jacobs, 2014; Hildawati et al., 2024).

Dimensi kritis yang menekankan pemahaman etika dan hukum dalam dunia digital, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dimensi kognitif berfokus pada pengembangan penalaran logis, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selanjutnya, dimensi sosial menggarisbawahi pentingnya kerja sama dan partisipasi aktif dalam komunitas digital. Dimensi operatif mencakup keterampilan teknis dalam penggunaan alat digital, sementara dimensi emosional melibatkan manajemen emosi dan identitas digital. Terakhir, dimensi proyektif berfokus pada inovasi dan adaptasi terhadap teknologi baru untuk menyelesaikan tantangan kompleks. Misalnya, di sisi lain, dimensi kritis juga menekankan kemampuan menilai informasi secara etis dan legal, sedangkan dimensi kognitif melibatkan pemecahan masalah dan pengembangan creativity. Literasi digital mengantarkan guru berkolaborasi dalam lingkungan pembelajaran digital, mengembangkan berpikir kritis, dan membuat lingkungan pembelajaran efektif (Martínez et al., 2022).

Keterampilan literasi digital guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Hildawati, et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana motivasi dan budaya organisasi dapat memengaruhi keterampilan literasi digital guru di Kecamatan Talangpadang.

Motivasi

Motivasi dalam konteks kerja adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk mengarahkan, mengaktifkan, dan mempertahankan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu, baik tujuan pribadi maupun organisasi. Menurut Dubrin (2019), motivasi mencakup berbagai faktor yang memengaruhi perilaku di tempat kerja dan menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana individu termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi. Fred Luthans et al. (2021) menambahkan bahwa motivasi bermula dari kebutuhan fisiologis atau psikologis yang menghasilkan dorongan untuk mencapai hasil atau insentif tertentu. Dalam praktiknya, motivasi dipengaruhi oleh faktor seperti arah (pilihan tindakan), tingkat (intensitas usaha), dan ketekunan (durasi usaha) dalam bekerja. Misalnya, seorang tenaga penjualan yang bekerja lembur untuk memenuhi target atau seorang dokter yang melakukan pemeriksaan lanjutan adalah contoh individu yang termotivasi untuk mencapai hasil optimal.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal mencakup tanggung jawab individu, tujuan yang menantang, kepuasan dalam bekerja, penerimaan umpan balik, serta dorongan untuk mencapai prestasi lebih tinggi.

Sebaliknya, motivasi eksternal meliputi dorongan untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan pujian, memperoleh insentif, dan pengakuan dari atasan atau rekan kerja. Suharyati et al. (2016) mengelompokkan motivasi kerja ke dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Dimensi intrinsik meliputi dorongan untuk bekerja keras, mencapai tujuan, dan semangat untuk sukses. Dimensi ekstrinsik mencakup kolaborasi dengan rekan kerja, penghargaan dari lingkungan, serta dukungan dari kepemimpinan. Pemahaman yang mendalam tentang kedua dimensi ini dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memotivasi karyawan untuk mencapai hasil terbaik.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sistem nilai, norma, keyakinan, dan asumsi yang dianut bersama oleh anggota organisasi dan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Dubrin (2019), budaya organisasi merupakan elemen strategis yang mampu memengaruhi perilaku pekerja dan memberikan keunggulan kompetitif. McShane (2019) menggambarkan budaya organisasi sebagai "DNA perusahaan" yang tidak tampak, namun membentuk pola kerja dalam organisasi. Griffin et al. (2019) menambahkan bahwa budaya ini terbangun melalui proses yang panjang, memainkan peran penting dalam efisiensi interaksi, hubungan antar anggota, dan pencapaian tujuan organisasi. Budaya yang sesuai dengan strategi bisnis mampu meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan. Dalam perspektif lain, Sutrisno (2019) mendefinisikan budaya organisasi sebagai nilai-nilai dan pola tindakan yang memberikan identitas unik kepada organisasi. Sementara itu, Fermayani et al. (2023) menekankan bahwa budaya organisasi membedakan satu organisasi dengan yang lain dan berperan sebagai pedoman bagi anggotanya dalam bertindak dan berperilaku. Sintesis dari berbagai pandangan menunjukkan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai identitas yang stabil, memengaruhi interaksi internal dan respons terhadap lingkungan eksternal, serta mendukung adaptasi terhadap perubahan demi keunggulan kompetitif jangka panjang.

Budaya organisasi mencakup berbagai dimensi yang mencerminkan nilai dan perilaku utama dalam operasional organisasi. Dimensi ini meliputi kesadaran diri (kepuasan kerja, pengembangan diri, dan kepatuhan aturan), agresivitas (penetapan tujuan yang menantang), kepribadian (saling menghormati dan ramah), performa (kreativitas, efisiensi, dan kualitas), serta orientasi tim (kerja sama dan komunikasi efektif). Budaya yang kuat pada dimensi-dimensi ini tidak hanya meningkatkan hubungan kerja, tetapi juga mendorong inovasi, efisiensi, dan kepuasan anggota. Guru yang berada dalam budaya organisasi yang mendukung cenderung merasa lebih termotivasi untuk berinovasi dan menerapkan teknologi dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap budaya organisasi di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Talangpadang menjadi krusial untuk memahami bagaimana aspek ini dapat mempengaruhi keterampilan digital guru.

Pengaruh Motivasi dan Budaya Organisasi terhadap Literasi Digital Guru

Motivasi dan budaya organisasi memiliki peran saling melengkapi dalam meningkatkan keterampilan literasi digital guru. Motivasi intrinsik mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka, sementara budaya organisasi memberikan dukungan struktural dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan transformasi digital (Suharyati et al., 2016; Dubrin, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan organisasi yang tinggi dapat mengurangi stres guru dan meningkatkan kolaborasi, terutama dalam konteks pembelajaran online. Selama pandemi COVID-19, budaya organisasi yang mendukung terbukti membantu guru beradaptasi dengan cepat terhadap pembelajaran virtual, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, dan meningkatkan efektivitas pengajaran (Leontyeva et al., 2022; Supriyadi et al., 2023). Dengan mengintegrasikan motivasi dan budaya organisasi yang kuat, sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja mendorong inovasi dan pengembangan

profesional guru. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi digital para guru tetapi juga memberikan dukungan tercapainya pembelajaran yang relevan dan berkualitas di era digital.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di 18 sekolah dasar di Kecamatan Talangpadang pada bulan Agustus hingga September 2024. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Tujuannya adalah untuk mengukur variabel independen, yakni motivasi dan budaya organisasi, guna mempengaruhi variabel dependennya yaitu keterampilan literasi digital guru. Populasi adalah seluruh guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Talangpadang yang berjumlah 289 orang. Sampel ditentukan dengan teknik cluster random sampling karena besar populasi sehingga dapat mengambil sampel yang representative dari keseluruhan populasi. Besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan pertimbangan proporsi masing-masing strata atau kelompok dalam populasi. Data dikumpulkan dengan angket yang disusun berdasarkan indikator dari variabel motivasi, budaya organisasi, dan keterampilan literasi digital. Instrumen penelitian ini diuji untuk validitasnya dengan korelasi Pearson dan reliabilitasnya dengan rumus Cronbach's Alpha. Hasil dari uji tersebut semua instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah valid dan reliabel. Analisis data menggunakan uji prasyarat seperti normalitas, homogenitas, linearitas, serta regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil analisis ini digunakan sebagai ukuran hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan simultan.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru Sekolah Dasar di Kecamatan Talangpadang. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan literasi digital guru adalah 101,99 dengan median 102 dan standar deviasi 6,534. Sebaran skor berkisar antara 87 hingga 120, dengan mayoritas skor berada pada kategori menengah. Untuk variabel motivasi, rata-rata skor adalah 96,53 dengan median 96 dan standar deviasi 5,570. Mayoritas guru memiliki tingkat motivasi yang baik dengan konsentrasi tertinggi pada rentang 91–96. Sementara itu, rata-rata skor budaya organisasi adalah 78,77 dengan median 80 dan standar deviasi 5,768. Sebagian besar nilai berada pada kategori menengah ke atas dengan konsentrasi tertinggi pada rentang 80–83.

Hipotesis Pertama: Pengaruh Motivasi terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru.

Berdasarkan hasil uji-t, koefisien korelasi antara motivasi (X1) dan keterampilan literasi digital guru (Y) adalah signifikan. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,254, lebih besar dari t-tabel sebesar 1,667, dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Dengan demikian, motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,277 menunjukkan bahwa 27,7% variasi keterampilan literasi digital dapat dijelaskan oleh motivasi guru.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi antara Motivasi (X1) dan Keterampilan Literasi Digital Guru (Y)

Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi	Koefisien Determinasi (R^2)
0,618	5,254	0,011	0,277

Hipotesis Kedua: Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru. Hasil uji-t untuk budaya organisasi (X2) menunjukkan bahwa budaya organisasi

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru. Nilai t-hitung sebesar 5,511 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,667, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,297 menunjukkan bahwa 29,7% variasi keterampilan literasi digital guru dapat dijelaskan oleh budaya organisasi.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Korelasi antara Budaya Organisasi (X2) dan Keterampilan Literasi Digital Guru (Y).

Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi	Koefisien Determinasi (R^2)
0,617	5,511	0,000	0,297

Hipotesis Ketiga: Pengaruh Simultan Motivasi dan Budaya Organisasi terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji menunjukkan bahwa secara simultan motivasi dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru. Nilai F-hitung sebesar 19,281 lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,73, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Y = 36,134 + 0,356X1 + 0,400X2$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,699 menunjukkan bahwa 69,9% variasi keterampilan literasi digital guru dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh motivasi dan budaya organisasi, sedangkan sisanya 30,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Motivasi (X1) dan Budaya Organisasi (X2) terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru (Y).

Model Regresi	F-hitung	Signifikansi	Koefisien Determinasi (R^2)
$Y = 36,134 + 0,356X1 + 0,400X2$	19,281	0,000	0,352

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan budaya organisasi secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru Sekolah Dasar di Kecamatan Talangpadang. Motivasi memberikan kontribusi sebesar 27,7%, sedangkan budaya organisasi memberikan kontribusi sebesar 29,7%. Secara simultan, kedua variabel ini menjelaskan 69,9% dari variasi keterampilan literasi digital guru. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan motivasi dan budaya organisasi untuk meningkatkan keterampilan literasi digital guru.

Analisis Pengaruh Motivasi terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru dengan nilai t-hitung sebesar 5,254 yang lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi $0,011 (p < 0,05)$. Koefisien determinasi sebesar 27,7% menunjukkan bahwa motivasi berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi, bahwa dorongan baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat mempengaruhi kinerja individu (Uno, 2023). Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk belajar dan berkembang, dan motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan dan dukungan dari organisasi, adalah faktor penting dalam mendorong guru meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Penelitian ini juga sesuai dengan temuan Slamet, Harapan, dan Wardiah (2021) yang menyatakan bahwa motivasi guru berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, guru yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung proaktif memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mendukung gagasan bahwa motivasi dapat menjadi pendorong utama untuk pengembangan keterampilan literasi digital secara mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh teori motivasi yang menekankan pentingnya dorongan internal sebagai penggerak utama

pembelajaran. Namun, ada perbedaan dengan penelitian Stumbrienė et al. (2024), yang menyoroti bahwa motivasi saja tidak cukup tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan kerja. Dalam penelitian ini, meskipun motivasi memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan literasi digital, kontribusinya tidak sebesar budaya organisasi, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk sinergi antara motivasi individu dan dukungan organisasi.

Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru, dengan nilai t-hitung sebesar 5,511 yang lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Koefisien determinasi sebesar 29,7% menunjukkan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan motivasi dalam memengaruhi keterampilan literasi digital guru. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, inovatif, dan kolaboratif memainkan peran penting dalam mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan digital mereka. Hasil ini sejalan dengan teori budaya organisasi yang menyatakan bahwa nilai, norma, dan pola kerja yang diterapkan dalam organisasi dapat memengaruhi perilaku individu (Griffin et al., 2019). Budaya organisasi yang mendorong inovasi dan kolaborasi, seperti yang diterapkan di sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk belajar dan berkembang. Penelitian ini juga mendukung temuan Supriyadi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas kerja guru, termasuk keterampilan literasi digital mereka. Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan Leontyeva et al. (2022), yang menyatakan bahwa budaya organisasi berbasis digital hanya efektif jika didukung oleh pelatihan dan sumber daya yang memadai. Dalam penelitian ini, meskipun aspek pelatihan tidak menjadi fokus utama, budaya organisasi tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru. Itu menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung dapat menjadi katalisator bagi pengembangan keterampilan digital guru, meskipun tanpa dukungan pelatihan yang eksplisit.

Analisis Pengaruh Bersama Motivasi dan Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Literasi Digital Guru.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa motivasi dan budaya organisasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru, dengan nilai F-hitung sebesar 19.281 lebih besar dari F-tabel dan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Koefisien determinasi sebesar 69.9% menunjukkan bahwa kombinasi antara motivasi dan budaya organisasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keterampilan literasi digital guru. Persamaan regresi menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan motivasi dalam memengaruhi keterampilan digital guru, dengan koefisien regresi masing-masing 0,400 dan 0,356. Hasil ini mendukung teori bahwa sinergi antara motivasi individu dan dukungan organisasi dapat meningkatkan efektivitas guru dalam menghadapi tantangan teknologi dalam pendidikan (Luthans et al., 2021). Motivasi menghadirkan dorongan dari dalam diri guru untuk belajar dan berkembang, sementara budaya organisasi memberikan suasana yang mendukung mewujudkan dorongan tersebut. Contohnya, sekolah bisa menciptakan budaya kerja kolaborasi dan inovasi serta memberikan ruang untuk meningkatkan keterampilan literasi digital para gurunya. Bagian ini juga berkaitan dengan tulisan Setyawan dkk. (2022), karena mereka menemukan bahwa penggabungan pengaruh motivasi individu dengan dukungan organisasi secara signifikan mempengaruhi kinerja pedagogi teknologi pada guru. Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan Montero-Mesa et al. (2023), yang menyoroti bahwa tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, motivasi dan budaya organisasi saja tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan literasi digital guru. Dalam konteks penelitian ini, meskipun pelatihan tidak menjadi variabel yang dianalisis,

hasilnya menunjukkan bahwa sinergi antara motivasi dan budaya organisasi sudah cukup untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan digital guru.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru Sekolah Dasar di Kecamatan Talangpadang. Secara individual, motivasi memberikan kontribusi sebesar 27,7% terhadap peningkatan keterampilan literasi digital guru. Guru yang termotivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik cenderung lebih proaktif dalam mengembangkan kemampuan digital mereka. Di sisi lain, budaya organisasi memberikan kontribusi sebesar 29,7% terhadap keterampilan literasi digital guru. Lingkungan pekerja yang supportif, kolaboratif, dan inovatif ternyata mampu mendorong guru-guru menjadi lebih adaptif dalam menghadapi perubahan teknologi. Dengan demikian secara simultan, motivasi dan budaya organisasi memberikan kontribusi sebesar 35,2% terhadap keterampilan literasi digital guru dengan menegaskan bahwa sinergi keduanya menjadi kunci penting dalam pengembangan kompetensi guru di era digital. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan motivasi dan budaya organisasi secara efektif menjadi elemen kunci untuk meningkatkan keterampilan literasi digital guru. Motivasi memberikan dorongan individu bagi guru untuk terus belajar, sedangkan budaya organisasi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional. Kombinasi kedua faktor ini memungkinkan guru untuk lebih siap menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi dan menciptakan pembelajaran yang relevan serta bermakna.

Dengan demikian, sekolah yang memiliki nilai-nilai inovasi kerja dan pembelajaran berkelanjutan dapat mendorong guru lebih percaya diri mengembangkan keterampilan digital. Lebih spesifiknya, interaksi antara motivasi dan budaya organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan literasi digital guru, dengan kontribusi gabungan sebanyak 69,9% terhadap variasi keterampilan literasi digital. Budaya organisasi memainkan peran yang sedikit lebih dominan dibandingkan dengan motivasi, tetapi keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pengembangan keterampilan digital guru. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan literasi digital guru sangat dipengaruhi oleh motivasi individu dan dukungan lingkungan kerja yang mendukung. Rekomendasi pada penelitian ini adalah pihak sekolah menciptakan budaya organisasi yang mendukung terhadap inovasi dan kolaborasi dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas teknologi yang memadai. Selain itu, perlu peningkatan motivasi guru melalui penghargaan, pengakuan, dan dukungan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Dengan menggabungkan motivasi individu dan budaya organisasi yang kondusif, diharapkan guru dapat lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan mampu mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi di era digital ini. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi atau menambahkan variabel lain, seperti dukungan teknologi atau pelatihan digital, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew.J.Dubrin. (2019). *Fundamentals of Organizational Behavior*. Academic Media Solutions. United States of America: Academic Media Solutions.
- Fermayani, Wahdaniyah, Badrun M, Suharyat Yayat, Hendrowati Tri Yuni (2023). *Manajemen Kinerja*. 190. Jawa Tengah. Eurika Media Aksara.
- Fred Luthans, Brett C. Luthans, Kyle W. Luthans(2021). *Organizational Behavior_ An Evidence-Based Approach*. United States of America. Information Age Publishing.
- Hildawati, dkk. (2024). *LITERASI DIGITAL : Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini*. Daerah Istimewa Yogyakarta. PT. Green Pustaka Indonesia.

- Hamzah B. Uno (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Handayani, W., & San Fauziya, D. (2023). Cultivation of Digital Literacy Culture Through an Interest in Reading Literature 21st Century Life Skills. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 6(3), 170-183.
- Heidi Hayes Jacobs (Contemporary Perspectives on Literacy) (2014). *Mastering Digital*. United States of America. Literacy-Solution Tree Press.
- Korkmaz, M., & Akçay, A. O. (2024). Determining digital literacy levels of primary school teachers. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 9(1), 1-16.
- Leontyeva, A.V., Kovaleva, N.V., & Khatit, FR (2022). Budaya digital sebagai komponen inovatif dari aktivitas profesional guru. *Buletin Universitas Teknologi Negeri Maykop*, 14 (2), 49-56.
- Martínez, María Cristina & Sádaba, Charo & Serrano-Puche, Javier. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability*. 14. 1867. 10.3390/su14031867.
- Montero-Mesa, L., Fraga-Varela, F., Vila-Couñago, E., & Rodríguez-Groba, A. (2023). Digital technology and teacher professional development: Challenges and contradictions in compulsory education. *Education Sciences*, 13(10), 1029.
- Ricky W. Griffin, Jean M. Phillips, Stanley M. Gully (2019). *Organizational Behavior_ Managing People and Organizations (MindTap Course List)*. Boston, USA. Cengage Learning .
- Sari, D. I. P., Prayitno, H. J., Rahmawati, L. E., & Prastiwi, Y. (2022). Culture of digital literacy in thematic learning at the basic education level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 467-475.
- Sari, D. P., Mulyadi, O., Karlinda, A. E., & Nengsih, N. S. W. (2023). Model Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja: Lingkungan Kerja dan Literasi Digital. *Jurnal Ekobistek*, 12(4), 767-772.
- Setyawan, F. G., Widayani, A. A. D., & Suardhika, I. N. (2022). Model of digital literacy and organizational support in determining teacher performance: An empirical study. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(11), 3033-3042.
- Slamet, E., Harapan, E., & Wardiah, D. (2021). Pengaruh literasi digital guru dan motivasi kepala sekolah terhadap keberhasilan belajar di rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 774-778.
- Steven McShane, Mary Von Glinow – M(2019). *Organizational Behavior-McGraw*. New York, NY. Hill Education.
- Stumbrienė, D., Jevsikova, T., & Kontvainė, V. (2024). Key factors influencing teachers' motivation to transfer technology-enabled educational innovation. *Education and Information Technologies*, 29(2), 1697-1731.
- Suharyati, H., Abdullah, T., & Rubini, B. (2016). Relationship between organizational culture, transformational leadership, working motivation to teacher's innovativeness. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 4(3), 29-34.
- Supriyadi, S., Zaharuddin, Z., & Wahyuningsih, S. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Berbasis Digital Dan Motivasi Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Guru. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (6), 658-667.
- Sutrisno, H. E. (2019). *Budaya organisasi*. Jakarta: Prenada Media.